

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua pembahasan yang terkait tentang penafsiran para mufasir tentang peran dan pengasuhan ibu tunggal, maka pada bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penafsiran ayat-ayat kisah Hajar dan Hannah menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan keduanya bukan sekadar bagian dari rangkaian sejarah keluarga para nabi, tetapi juga memuat kontribusi pendidikan dan pengasuhan yang relevan untuk dikaji. Kisah Hajar yang dipahami melalui penafsiran Q.S. Ibrâhîm/14: 37 berkaitan dengan peristiwa penempatannya bersama Nabi Ismail a.s. di lembah tandus yang berada di sekitar Baitullah atas perintah Allah Swt. dan menjadi titik awal lahirnya pusat peradaban Islam di Makkah. Para mufasir menjelaskan bahwa perjuangan Hajar dalam mempertahankan kehidupan anaknya hingga kemunculan air Zamzam bukan semata kemampuan bertahan hidup, tetapi menjadi manifestasi keimanan, ikhtiar, dan keteguhan seorang ibu dalam menjalankan amanah pengasuhan. Sementara itu, kisah Hannah dalam Q.S. Âli 'Imrân/3: 35-37 memperlihatkan adanya orientasi pendidikan yang telah dimulai sejak masa kandungan melalui nazar, doa, serta penyerahan Maryam untuk berkhidmat kepada Allah Swt.

Kedua, kisah Hajar dan Hannah dalam Al-Qur'an menarasikan ketangguhan luar biasa dari figur ibu tunggal, sekaligus membuktikan bahwa keberhasilan

pengasuhan berakar pada kualitas diri orang tua, bukan semata pada keutuhan struktur keluarga. Keduanya merepresentasikan dedikasi penuh dalam menjalankan berbagai peran vital secara mandiri. Sebagai pemegang kendali dan pengambil keputusan, keduanya tampil berani dalam mengelola kebutuhan, memperjuangkan kelangsungan hidup di tengah keterbatasan, hingga menetapkan arah masa depan anak tanpa kehadiran seorang suami. Lebih dari itu, peran sebagai pendidik, pelindung, dan pengarah kehidupan dijalankan secara menyeluruh melalui penanaman nilai tauhid, pembentukan mental yang tangguh, serta komitmen pengabdian yang bahkan telah dimulai sejak masa kandungan. Keseluruhan upaya pemenuhan aspek asah, asih, dan asuh ini diwujudkan melalui perjuangan tanpa kenal lelah, penciptaan lingkungan spiritual yang kuat, serta penerimaan ikhlas terhadap ketetapan Allah demi memastikan pemeliharaan terbaik bagi anak.

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam pengasuhan Hajar dan Hannah meliputi ketauhidan, tanggung jawab dan komitmen pengasuhan, pendidikan melalui keteladanan, kasih sayang dan kepedulian, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan yang baik. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan konteks masa kini terutama di tengah berbagai perubahan sosial dan dinamika keluarga modern. Kisah kedua tokoh memberikan pelajaran bahwa keberhasilan pengasuhan tidak semata ditentukan oleh kondisi keluarga yang ideal atau kecukupan material, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua dan anak, kejelasan arah pendidikan, serta konsistensi dalam menanamkan nilai spiritual sejak dini.

B. Saran

Meski penelitian ini telah mengkaji peran ibu tunggal dalam kisah Hajar dan Hannah menurut perspektif tafsir Al-Qur'an, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi pijakan bagi pengembangan penelitian berikutnya.

Keterbatasan pertama terletak pada bentuk penelitian yang berbasis kepustakaan sehingga pembahasan masih bertumpu pada analisis penafsiran dan pemahaman terhadap konsep pengasuhan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini belum melibatkan observasi maupun wawancara secara langsung dengan keluarga ibu tunggal ataupun lembaga yang bergerak dalam pembinaan keluarga, sehingga temuan yang dihasilkan belum menjangkau sejauh mana nilai-nilai pengasuhan dalam kisah Hajar dan Hannah diterapkan dalam realitas keluarga masa kini. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian lapangan dengan melibatkan berbagai subjek yang memiliki pengalaman langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Selain itu, ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada dua tokoh perempuan dalam Al-Qur'an, yaitu Hajar dan Hannah, agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam. Namun, pembatasan tersebut juga menyebabkan penelitian ini belum menjangkau keragaman pengalaman pengasuhan yang hadir melalui tokoh-tokoh perempuan lain dalam narasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan pembahasan melalui telaah terhadap figur perempuan lainnya ataupun melalui dialog antara konsep pengasuhan dalam tafsir Al-Qur'an dan teori pengasuhan kontemporer sehingga melahirkan pemahaman yang lebih kaya terhadap dinamika keluarga masa sekarang.